

Nama : Exhibition Review	Judul : Semedi Kontemporer Ala Sunaryo
Publikasi Media: Kompas, Minggu 25 September 2005	Penulis : Mikke Susanto

Semedi Kontemporer ala Sunaryo

Sebuah eksperimen menengok kembali masa lalu telah berlangsung. Candi Plaosan, situs yang berdekatan dengan Candi Prambanan di Jawa Tengah, sekalipun bukan peninggalan yang mahamonumental seperti Borobudur, menjadi lakon. Di sana, sebuah karya seni telah terbentang, buah tangan kolaboratif perupa Sunaryo atas usul "filmmaker" Garin Nugroho. Inilah kepingan pintu menuju masa lalu yang kembali 'dibangun' dalam kerumunan berbagai tanda dan gejala.

OLEH MIKKE SUSANTO

Proyek seni instalasi ini dimulai ketika Garin Nugroho berencana membuat proyek film musikal yang akan digelar pertama kali di kota Wina, Austria. Film yang didukung sutradara kenamaan Amerika, Peter Sellars, ini dibuat sebagai salah satu bagian dalam peringatan 250 tahun Mozart yang bertema "Requiem untuk Mozart". Garin sendiri merupakan salah satu dari beberapa sutradara Asia yang ditunjuk untuk turut berperan dalam peringatan ini. Garin melakukan penjelajahan estetis bersama dalam filmnya dengan mengundang maestro-maestro seni (kontemporer) Indonesia.

Dalam film operet dengan lakon Rama-Sinta yang hidup di zaman kontemporer ini, musik digarap oleh Rahayu Supanggah dengan pemeran-pemeran antara lain koreografer Miroto, Retno Maruti, Eko Supriyanto, Nyoman Sura, dan Jecko Simpo. Didukung pula oleh dalang wayang suket Slamet Gundono, desainer mode Samuel Watimena. Pada tata artistik, dengan mengambil setting di beberapa tempat seperti di Plaosan, Kasongan, dan titik-titik wilayah tertentu di Yogyakarta, Garin mengundang perupa Sunaryo, Nindityo Adipurnomo, Agus Suwage, Hendro Suseno, Entang Wiharso, Titarubi, dan S Teddy D. Daya tarik lainnya, film ini juga menempatkan ratu kecantikan Indonesia, Artika Sari Dewi, sebagai pemeran utama wanita.

Temperamen avant-gardis

Kolaborasi yang dilakukan oleh Sunaryo dan Garin Nugroho menghasilkan sinergi yang menarik. Bukan saja karena mereka berangkat dari bidang kajian yang berbeda, yaitu antara seni rupa dan film, tetapi juga karena kolaborasi yang mereka hasilkan mewujud dalam dinamika arus zaman yang disatukan oleh artefak masa lalu. Bagi Sunaryo, kolaborasi ini menarik dirinya bukan saja pada peran sebagai mitra kerja Garin semata, tetapi ia justru melewatkan kesempatan ini sebagai bentuk 'petualangan' baru dalam karier kesenimannya. Sebuah pertemuan yang jarang dilakukan.

Sekalipun berangkat dari pembuatan film yang berjudul *Requiem dari Jawa (Sinta Obong)*, tampaknya Sunaryo kemudian mengembangkan proyek seni ini secara individual tanpa menghilangkan perannya sebagai salah satu penata artistik dalam film itu. Dari sana Sunaryo menggelar ide-ide fantastiknya dengan memadukan per-

soalan masa kini dan lalu, dengan temperamen, ide, dan napas seni rupa avant-gardis.

Proyek seni ini memakai kompleks Candi Plaosan yang terletak di tengah sawah di Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Klaten, Jawa Tengah. Dengan luas kompleks sekitar 440 x 270 meter, instalasi karya perupa kelahiran Banyumas (1943) yang bertajuk *Semedi Ning Jenar* (Bertafakur dalam Merah) itu terlihat dinamis dan monumental.

Dalam proyek ini ia menanam 2000 lebih batang bambu setinggi lebih kurang lima meter, yang ditarik setengah kilometer dari luar kompleks candi. Sampai di tengah kompleks candi, di atas sekumpulan bambu tersebut dipasang tiga buah miniatur radar (yang juga dibuat dari bambu). Di samping itu, ia juga memasang ratusan bendera segitiga kecil dan 'selendang' merah dengan lebar 90 cm sepanjang 1000-an meter di atas bambu yang telah terpancang tersebut. Kain merah yang ditarik dari luar kompleks candi menuju pusat candi itu kemudian dipecah menjadi empat bagian, yang masing-masing ujungnya masuk pada lubang-lubang jendela pada candi tersebut. Sebuah pemandangan yang khas bagi pelintas jalan di kompleks kawasan Candi Budha Mahayana yang dibangun oleh Rakai Pikatan dan permaisuri Pramodhawardhani pada sekitar abad ke-9.

Mitos peninggalan ini pun menarik, apalagi jika dikaitkan dengan proyek seni ini. Candi Plaosan (Utara), selain dianggap sebagai tempat mencari jodoh bagi perempuan, konon juga merupakan tempat yang dianggap eksklusif oleh kerajaan dan sering digunakan oleh para pe-tinggi (elite) pada waktu itu untuk beradu ayam jago. Menurut cerita penduduk lokal, pada malam hari sering terdengar kokok ayam jantan yang sedang beradu dilatarbelakangi suara sorak-so-